

## **FESTIVAL BAU NYALE SEBAGAI PENGENALAN DAN PELESTARIAN BUDAYA**

**Oleh:**

Nursaptini<sup>1</sup>

Arif Widodo<sup>2</sup>

Setiani Novitasari<sup>3</sup>

Azhar Pajarungi Anar<sup>4</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to find out about the Bau Nyale festival as an introduction and cultural preservation. Cultural preservation is the duty of every citizen, especially the younger generation, because culture or a tradition becomes the identity of a nation. The research method used is descriptive qualitative research. The research was conducted during the implementation of the 2020 Bau Nyale charm festival held by the Central Lombok Regency government. The informants in this study were people who participated in the festival and people who acted as spectators. Retrieval of data through interviews, observation and documentation. Data analysis used an interactive model from Miles & Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study explain that the Bau Nyale festival in 2020 will become a forum for the introduction and preservation of the culture of the Sasak tribe. Through this festival, participants and audiences were presented with a treatrikal on the legend of the Mandalika princess as the beginning of the history of the birth of the Bau Nyale tradition, then they got an understanding of the cultural values contained in the Bau Nyale tradition until the date of the Bau Nyale tradition was implemented. In addition, the Bau Nyale Festival is also inserted to get to know typical Sasak clothes such as gastric clothes, for women and pegong clothes for men besides that it is enlivened by the traditional art of Gendang Beleq which is a typical art of the Sasak tribe.*

**Keywords: Festival, Bau Nyale, Introduction, Preservation, Culture**

---

<sup>1</sup> Program Studi PGSD Universitas Mataram

<sup>2</sup> Program Studi PGSD Universitas Mataram, Email korespondensi: arifwidodo@unram.ac.id

<sup>3</sup> Program Studi PGSD Universitas Mataram

<sup>4</sup> Program Studi PGSD Universitas Mataram

## 1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau memiliki kekhasan budaya yang unik disetiap daerahnya. Sebagai warga negara sudah seharusnya menjaga kekhasan kekayaan tersebut ditengah globalisasi yang membuat pembauran antar budaya begitu cepat (Titi & Nurharini, 2019). Pelestarian budaya menjadi tugas seluruh elemen masyarakat demi terjaganya warisan budaya (Priatna, 2017), serta membutuhkan strategi dan komitmen dari berbagai pihak (Khairil & Ranti, 2018) ditengah melemahnya apresiasi kalangan muda terhadap budaya lokal (Arifin, Ulfa, Praberdhiono, 2018).

Warisan Budaya menjadi identitas suatu bangsa oleh karena itu harus dilestarikan. Di dalam suatu budaya terdapat pesan moral yang selalu dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas (Widodo, Akbar, & Sujito, 2017). Salah satu tradisi yang harus dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda adalah tradisi *Bau Nyale*, tradisi lokal masyarakat Lombok.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

*Bau Nyale* berasal dari kata *Bau* yang artinya menangkap, sedangkan *Nyale* merupakan nama sejenis cacing laut. Arti sedehananya adalah tradisi menangkap *Nyale* yang ada di laut. Tradisi *Bau Nyale* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat suku sasak terutama yang berada di daerah selatan. *Bau Nyale* berawal dari legenda lokal yang melatarbelakangi yakni tentang kisah seorang Putri Mandalike. Menurut kepercayaan masyarakat Lombok *Nyale* merupakan jelmaan Putri Mandalike. Adapun nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Bau Nyale* antara lain kisah kesabaran, pengorbanan seorang putri mandalike untuk kesejahteraan masyarakat, menghindari pertikaian menjunjung perdamaian (Fazalani, 2018).

Tradisi *Bau Nyale* diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Sasak. Saat kemunculan *Nyale* diketahui berdasarkan penanggalan sasak yang

jatuh pada tanggal 20 bulan ke 10. Ketika sudah ditentukan tanggalnya masyarakat sasak datang ke pantai selatan Lombok seperti Pantai Seger Kuta Lombok, Tanjung Aan, Kaliantan dan daerah selatan lainnya untuk menunggu munculnya Nyale yang biasanya keluar antara pukul 04.00 pagi sampai pukul 06.00 (Wahidah, 2019)

Salah satu cara untuk memperkenalkan tradisi Bau Nyale pemerintah Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2020 mengadakan festival pesona Bau Nyale. Melalui festival ini diharapkan generasi muda mengenal makna tradisi Bau Nyale yang pada output akhirnya dapat melestarikan dan menjadikan nilai-nilai baik yang ada dalam tradisi Bau Nyale sebagai dasar dalam berperilaku (pidato Wakil bupati Lombok Tengah, 14 Februari 2020). Adapun Kajian ini bertujuan menggambarkan festival Bau Nyale sebagai pengenalan dan pelestarian budaya sasak khususnya yang diadakan pemerintah kabupaten Lombok tengah.

### **3. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan pada saat pelaksanaan festival pesona Bau Nyale 2020 yang diadakan pemerintah Kabupaten Lombok Tengah. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam festival dan masyarakat yang berperan sebagai penonton. Pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan.

#### 4. PEMBAHASAN

Masyarakat Sasak, terutama yang tinggal di pesisir selatan, selalu menyelenggarakan tradisi *Bau Nyale*. Namun bagi masyarakat sasak yang berada di daerah utara tradisi *Bau Nyale* jarang diikuti dan hanya mendapatkan cerita, melalui diadakannya festival *Bau Nyale* 2020 sebagai salah satu wadah memperkenalkan Budaya lokal kepada masyarakat luas. Hal ini dilakukan terutama kepada generasi muda yang mana semua kecamatan yang ada di Lombok Tengah harus memiliki perwakilan dari beberapa sekolah untuk memperkenalkan tentang Tradisi *Bau Nyale*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang informan bahwa:

Festival *Bau Nyale* ini diikuti oleh perwakilan dari setiap kecamatan yang terdiri dari siswa SMP dan masyarakat luas yang ingin ikut berpartisipasi mengenang awal terjadinya tradisi *Bau Nyale*.

Tradisi *Bau Nyale* sebagai salah satu tradisi budaya yang hanya ada pada masyarakat suku sasak sudah seharusnya dilestarikan, dan diperkenalkan terutama kepada generasi muda usia sekolah agar tidak hanya mengenal tradisi luar. Hal ini tidaklah berlebihan mengingat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya dan pembentukan karakter peserta didik (Nursaptini, Sobri, Sutisna, Syazali, & Widodo, 2019). Pada festival *Bau Nyale* ini peserta menggunakan pakain adat sasak oleh karena itu tidak hanya memperkenalkan tentang tradisi *Bau Nyale* namun anak muda melestarikan pakaian adat sasak seperti laki-laki memakai sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Peserta Festival Bau Nyale menggunakan pakaian adat suku sasak



Gambar 2. pakaian adat suku sasak

Melalui festival Bau Nyale mengingatkan kepada peserta dan penonton akan kisah lahirnya tradisi Bau Nyale setiap peserta memberikan treatrikal bagaimana kisah lahirnya tradisi Bau Nyale dan membacakan prolog legenda putri mandalike dari berbagai versi, hal ini akan memberikan pemahaman kepada peserta festival atau klayak yang menonton bahwa cerita putri mandalike yang menjelma menjadi Nyale tidak hanya satu versi. Salah satu contoh yang dibacakan adalah:

Pada zaman dahulu di Pulau Lombok terdapat sebuah kerajaan yang sangat makmur. yang bernama Tojang Beru dengan permaisurinya Dewi

Seranting. Baginda adalah raja yang bijaksana dalam memimpin negerinya, sehingga semua rakyat merasa tentram, damai dan sejahtera.

Raja dan Permaisuri kerajaan Tojang beru memiliki seorang putri yang diberi nama Putri Mandalika. Putri Mandalika tumbuh menjadi gadis remaja, memiliki kepandaian, keelokan paras dan budi pekertinya. Putri Mandalika sangat terkenal dengan segala pesonanya sehingga menyebar ke seluruh penjuru Lombok dan daerah sekitarnya. Para pangeran berasal dari kerajaan yang berbeda yaitu dari kerajaan Johor, Lipur, Pane, Kuripan, Daha dan kerajaan Beru. Para pangeran jatuh cinta dan terpesona melihat kecantikan sang putri. Mereka saling berlomba dan mengadu peruntungan untuk dapat mempersunting Putri Mandalika. Raja Tojang Beru dan Permaisuri Dewi Seranting tidak bisa memutuskan masa depan anaknya. Sang Raja tak bisa menentukan siapakah yang akan diterima lamarannya.

Sang putri menolak semua lamaran karena ia merasa memikul tanggung jawab yang besar. Apabila Putri Mandalika menjatuhkan pilihannya pada salah seorang pangeran akan timbul bencana yang besar. Putri Mandalika dengan segala kebijaksanaannya meminta waktu untuk bersemedi. Ia meminta para pangeran untuk bersabar. Putri Mandalika tidak ingin perang besar terjadi diantara semua kerajaan. Putri Mandalika paham, jika perang besar terjadi, maka yang menjadi korban sebenarnya adalah rakyat.

Putri Mandalika mengatakan bahwa ia mengundang seluruh rombongan pelamar dan rakyatnya untuk datang ke Pantai Seger Kuta pada tanggal 20 bulan 10 penanggalan Sasak menjelang pagi-pagi buta sebelum adzan subuh berkumandang. Ia berjanji akan menunjukkan apa keputusan yang telah dipilihnya dan tak akan mengecewakan semua pihak. Ada yang datang dua hari sebelum hari ditentukan oleh Sang Putri. Rakyat banyak yang datang memenuhi undangan sang putri ditempat itu. Rupanya mereka ingin menyaksikan bagaimana sang putri akan menentukan pilihannya. Seperti janjinya, Sang Putri muncul sebelum adzan berkumandang. Persis ketika langit memerah di ufuk timur, Sang Putri yang cantik dan anggun hadir dengan

diusung menggunakan usungan yang berlapis emas. Prajurit kerajaan berjalan di kiri, di kanan dan di belakang Sang Putri. Semua undangan hanya bisa terdiam melihat kecantikan dan keanggunan Putri Mandalika.

Putri Mandalika berdiri kemudian ia menoleh kepada seluruh undangannya. Sang Putri berbicara singkat, tetapi isinya padat dan jelas. Ia mengumumkan keputusannya dengan suara lantang dengan berseru “Wahai ayahanda dan ibunda serta semua pangeran dan rakyat negeri Tojang Beru yang aku cintai. Hari ini aku telah menetapkan bahwa diriku untuk kalian semua. Aku ingin semua kedamaian dan kesejahteraan tetap lestari di Lombok. Aku adalah kebahagiaan semua orang bukan penyulut kebencian dan amarah. Aku tidak dapat memilih satu diantara pangeran, Tanpa diduga-duga Sang Putri menceburkan diri ke dalam laut yang langsung dietelan gelombang disertai dengan angin kencang, kilat dan petir yang menggelegar. Tidak ada tanda-tanda Sang Putri ada di tempat itu. Pada saat mereka mencari putri mandalikamuncullah binatang kecil yang jumlahnya sangat banyak yang kini disebut sebagai Nyale. Binatang itu berbentuk cacing laut. Dugaan mereka binatang itulah jelmaan dari Sang Putri Mandalika (Desnayanti & Kailani, 2019).

Disamping membacakan prolog legenda putri Mandalika peserta memperagakan dalam bentuk teatrikal seperti yang ditunjukkan dalam gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Teatrikal dalam Bau Nyale



Gambar 4. Teatrikal perebutan putri mandalika

Pada teatrikal ini peserta memperagakan bagaimana pertikaian yang dilakukan oleh pangeran yang ingin memperebutkan putri mandalika dan pada akhir cerita sang putri menceburkan diri ke laut, para pangeran tidak bisa menyelamatkan putri mandalika.

Moment festival Bau Nyale ini mengingatkan generasi muda makna akan tradisi bau nyale sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang informan bahwa:



Nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Bau Nyale seperti kesabaran, pengorbanan karena Putri Mandalike yang rela mengorbankan dirinya untuk kesejahteraan masyarakat.

Nilai dalam tradisi Bau Nyale harus diketahui oleh generasi muda sebagai dasar dalam bertingkah laku. Dimana saat ini nilai-nilai kesabaran, berani berkorban untuk orang lain sudah jarang ditemukan cara berpikir rasionalistik-materialistik lebih diutamakan (Fazalani, 2018). hal ini sungguh ironis mengingat dalam nilai budaya lokal terdapat nilai-nilai karakter sebagai pegangan hidup suatu masyarakat (Widodo, 2020).

Melalui festival Bau Nyale mengingatkan generasi muda sasak akan sosok Putri Mandalika yang rela berkorban agar kedamaian tetap ada, pertikaian dapat dihindari. Pengenalan akan tradisi Bau Nyale tidak berakhir pada pengenalan akan cerita, melalui treatrikal namun juga harus ikut gembira terhadap datangnya tradisi Bau Nyale sebagaimana yang dijelaskan salah seorang informan bahwa:

Bagi kami masyarakat sasak di daerah selatan datangnya waktu Bau Nyale merupakan saat yang ditunggu-ditunggu di mana Nyale ini ke luar ke permukaan dua kali dalam setahun yaitu pada tanggal 19 dan 20 bulan kesepuluh kalender sasak.

Munculnya Nyale bagi masyarakat sasak menjadi sebuah kebarokahan yang dimana setiap Nyale keluar diiringi hujan rintik-rintik. Sedangkan sebelumnya didahului hujan lebat yang turun hampir setiap hari. Keadaan seperti ini dijadikan oleh petani sasak sebagai tanda baik buruknya musim pada tahun yang bersangkutan. Pesan perdamaian yang terdapat festival Nyale merupakan bukti bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur. Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa di dalam kearifan lokal terdapat nilai-nilai toleransi yang sangat berguna dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Widodo et al., 2020).

## 5. KESIMPULAN

Festival Bau Nyale sebagai wadah pengenalan dan pelestarian budaya suku sasak. Generasi muda terutama usia sekolah mengikuti festival ini oleh karena itu mereka mendapatkan pemahaman sejarah munculnya tradisi Bau Nyale dari legenda putri mandalika sampai penentuan hari akan munculnya Nyale. Selain itu, mendapatkan pemahaman nilai yang terkandung dalam tradisi Bau Nyale seperti sikap kesabaran, rela berkorban untuk orang banyak.

Saran untuk kedepannya adalah: pengenalan akan suatu tradisi melalui festival perlu dilaksanakan secara kontinu sebagai wadah pelestarian budaya bangsa, Generasi muda suku sasak perlu mengetahui sejarah tradisi Bau Nyale dan makna atau nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pemerintah dan masyarakat harus peduli terhadap tradisi Bau Nyale yang ada, karena jika hal ini diabaikan lama kelamaan akan punah.

\*\*\*\*\*

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin Moch. Zainul, Ulfa Saida, Praberdhiono Henry. (2018). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan sebagai Upaya Mengkonstruksi Pengetahuan dan Pelestarian Budaya Jawa di Jenjang SMA. *JKIP*. 1 (2) 123-132.
- Desnayanti Rosita & Kailani Ashwan. 2019. Fungsi Seni Teater sebagai Media Kritik Sosial dalam Cerita Rakyat Putri Mandalika. *Tamumatra Jurnal Seni Pertunjukan*. 2 (1): 11-19
- Fazalani Runi. 2018. Tradisi Bau Nyale terhadap Nilai Multikultural Pada Suku Sasak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 13 (2): 162-171
- Khairil Muhammad, Ranti Rizki Amelia. 2018. Festival Pesona Palu Nomoni Dalam Pelestarian Budaya Kaili di Kota Palu. *Kinesik*. 5 (2): 79-87
- Nursaptini, N., Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2019). Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan. *AL-MAIYYAH*, 12(2), 16-26.
- Priatna Yolana. 2017. Melek Informasi sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Publis*. 1 (2):37-43
- Wahidah Baiq Yulia Kurnia. 2019. Mitologi Putri Mandalika Pada masyarakat Sasak Terkait dengan Bau Nyale Pada Pesta Rakyat sebagai Kearifan Lokal Tinjauan Etnolinguistik Tahun 2018. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*. 4 (5):2019
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1-16. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>

- Widodo, A., Akbar, S., & Sujito, S. (2017). Analisis nilai-nilai falsafah Jawa dalam buku pitutur luhur budaya Jawa karya Gunawan Sumodiningrat sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 11(2), 152–179. Retrieved from <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/download/1887/1489/>
- Widodo, A., Maulyda, M. A., Fauzi, A., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Umar, U. (2020). *Tolerance Education Among Religious Community Based on the Local Wisdom Values in Primary Schools*. Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019), 465(Access 2019), 327–330. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.082>
- Yanuarita Putri, Sumilah, Titi Eka, Nurharini Atip. 2019. Pembelajaran Lagu Dolanan Anak Melalui Pendekatan Apresiasi sebagai Upaya Pengenalan dan Pelestarian Asset Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Kreatif* . 9 (2) 2019: 141-152